**KAJIAN STRUKTURAL NOVEL KARTINI KARYA ABIDAH EL KHALIEQY SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI MADRASAH**

*Structural Study Of Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy As A Learning Material For Literature Appreciation In Madrasah*

**Ferdian Achsani**

Tadris Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo

Pos-el: [dwikurniawan219@gmail.com](mailto:dwikurniawan219@gmail.com)

Abstrak

Pembelajaran apresiasi karya sastra di sekolah dilakukan melalui tahap pembedahan unsur intrinsic. Pembedahan unsur intrinsic dengan menggunakan pendekatan structural pada karya sastra ini bertujuan untuk memahami unsur-unsur dalam karya sastra sehingga pembaca dapat memahami makna dalam suatu karya sastra tersebut. penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsic dalam novel Kartini karya Abidah El Khalieqy. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur intrinsic dalam novel Kartini karya Abidah El Khalieqy meliputi tema yang berkisah tentang perjuangan, penggunaan alur campuran, tokoh dalam novel yang meliputi tokoh protagonist (kartini, rukmini, kardinah, sosroningrat, dan ngasirah), antagonis (slamet, busono, wuryan, sulastri) dan tambahan (kartono, nyonya ovink soer, kiai sholeh darat, raden joyo adi ningrat, mbok lawiyah), sudut pandang yang digunakan dalam novel yaitu orang ketiga serba tahu, dan latar waktu, tempat dan suasan yang beragam. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran kegiatan apresiasi sastra di madrasah tsanawiyah pada pembelajaran bahasa Indonesia KD 3.13.

Kata kunci: novel, structural, pembelajaran

Abstract

*Learning to appreciate literature in schools is carried out through the intrinsic surgery stage. Intrinsic surgery by using a structural approach to literary works aims to understand the elements in literary works so that readers can understand the meaning in a literary work. This qualitative descriptive study aims to describe the intrinsic elements in Abidah El Khalieqy's Kartini novel. Data collection is done through reading techniques. The results showed that the intrinsic elements in Abidah El Khalieqy's Kartini novel included themes that revolved around struggles, the use of mixed paths, characters in the novel that included protagonist figures (kartini, rukmini, kardinah, sosroningrat, and passionate), antagonists (slamet, busono, wuryan, sulastri) and additions (kartono, mrs. ovink soer, kiai sholeh land, raden joyo adi nobing, mbok lawiyah), the point of view used in the novel is a third person who knows everything, and the diverse setting, place and atmosphere. The results of this study can be used as learning materials for literary appreciation activities in madrasah tsanawiyah in Indonesian KD learning 3.13.*

*Keywords: novel, structural, learning*

1. **Pendahuluan**

Agama dan pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia (Muhtadi, 2016: 105). Pendidikan merupakan salah satu usaha yang ditempuh oleh bangsa Indonesia, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut juga dijelaskan oleh (Habibah, 2018) bahwa pendidikan diselenggarakan guna mencerdaskan akal budi: meningkatkan kualitas manusia dari level rendah menuju level tinggi. Dengan begitu di dalam proses pendidikan, terdapat proses transfer ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, yang bertujuan untuk mengubah manusia ke arah yang lebih baik.

Dalam proses transfer ilmu pengetahuan tersebut, masyarakat sering mengenal dengan istilah pembelajaran. Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan (Wiyani, 2013: 18). Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses perbuatan yang menjadikan orang untuk belajar. Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui pemahaman teori-teori, akan tetapi proses pembelajaran lebih menuntut peserta didik untuk mampu belajar melalui pengalaman yang ia alami sehingga ia dapat menajdi pribadi yang lebih baik. Hamzah (2011: 2) menyatakan bahwa pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, materi bahasa Indonesia sudah disesuaikan dengan tema yang harus dibelajarkan pada siswa dalam rangka untuk mencapai kompetensi inti dalam kurikulum 2013 (Kurniawan, 2015:34). Tema-tema tersebut disusun berdasarkan keempat keterampilan berbahasa yang meliputi membaca, berbicara, menyimak, menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia juga tidak luput dan tidak dapat dipisahkan dari materi kesusastraan. Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan hasil dari olah bahasa. Pembelajaran sastra secara produktif terwujud dalam bentuk mendengarkan performansi pemahaman puisi, pemahaman cerita, deklamasi, ramatisasi atau membaca karya sastra (Subyantoro, 2013: 46).

Kegiatan pembelajaran sastra di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan apresiasi. Apresiasi berasal dari bahasa latin *apreaccio* yang memiliki arti menghargai. Apresiasi dalam suatu karya sastra bertujuan untuk memberikan penilaian, dan mengenali atau menggauli terhadap suatu karya sastra. Dengan memberikan penilaian terhadap suatu karya sastra maka dapat dengan mudah memahami makna yang terkandung didalamnya. Endawarsana (2013:250) mengatakan bahwa melakukan kegiatan apresiasi tanpa adanya penilaian maka tidak dapat memahami kualitas dari sebuah karya sastra. Untuk itu kegiatan apresiasi selalu dikaitkan dengan kegiatan penilaian terhadap karya sastra. Kegiatan apresiasi karya sastra menekankan pada tiga aspek ini yaitu aspek kognitif, afektif atau emotif dan evaluative. Pada kegiatan apreasiasi, aspek afektif merupakan aspek yang paling ditekanan dalam kegiatan apreasiasi karya sastra. Aspek afektif atau emotif ini merupakan aspek yang berurusan dengan rasa, nurani, nilai-nilai, dll. Melalui aspek afektif, maka seseorang diharapkan dapat meresapi makna dalam karya sastra.

Proses apresiasi di sekolah terdapat beberapa tahapan yaitu tingkat menggemari, menikmati, mereaksi dan memproduksi. Pengajaran apresiasi tidak hanya bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap kualitas suatu karya sastra, namun juga mengajarkan kepada siswa untuk mampu mencintai, merasakan, memberi tanggapan hingga akhirnya siswa mampu membuat suatu karya sastra. Melalui kegiatan apresiasi sastra diharapkan terkandungnya sikap batin yang positif dan rasa cinta yang mendalam terhadap karya sastra pada diri siswa (Mujiyanto & Fuady, 2014: 17). Dengan terkandungnya sikap batin yang positif dan rasa cinta yang mendalam terhadap karya sastra diharapkan dapat membentuk peradaban manusia yang lebih baik.

Salah satu bahan sastra yang dapat diajdikan sebagai bahan ajar materi apresiasi sastra adalah penggunaan novel. hal ini bertujuan karena di dalam novel, pembaca dapat mengambil nilai didik yang dapat diteladani oleh pembaca. Suatu karya sastra dapat dikatakan baik dan bermutu apabila karya sastra tersebut dapat dijadikan pembelajaran atau memiliki nilai didik bagi pembacanya. pembelajaran apresiasi karya sastra novel disekolah, terutama di madrasah aliyah dapat digunakan dalam pembelajaran resensi, ulasan ataupun dalam materi kesusastraan lainnya. Kegiaatan apresiasi suatu karya sastra novel sebagai bahan pembelajaran harus memerhatikan beberapa hal. Pemilihan buku atau materi itu antara lain harus memenuhi kriteria kebahasaan, moral, nasionalisme, tidak melanggar ketentuan sara, tidak mengandung tabu bahasa, bernilai edukatif, sesuai dengan umur mempertimbangkan kemajemukan agama, etnis, dan ideology, dan tidak melanggar ideologi pancasila (Waluyo, 2011: 31).

Salah satu kegiatan apresiasi yang diajarkan di sekolah adalah dengan menguraikan struktur karya sastra. Dengan menguraikan struktur dalam novel, pembaca dapat memahami makna dan nilai-nilai yang disampaikan oleh sebuah novel melalui struktur-struktur yang saling bertalian. Hal ini sejalan dengan apa yang disamapikan oleh Karim (2015: 70) bahwa melalui pembedahan struktur dapat diterangkan fungsi teks itu, sehingga jelas bahwa teks itu tidak hanya suatu cerita yang mengasyikkan pembaca, tetapi juga memanjakan makna-makna yang terkandung dalam teks tersebut. novel kartini dapat menjadi salah satu novel yang dapat dijadikan bahan pilih untuk diapresiasi. Hal ini dikarenakan novel ini memuat nilai-nilai didik yang dapat diteladani oleh pembaca. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pemanfaatan novel sebagai bahan apresiasi salah satunya harus bermuatan nilai-nilai pendidikan yang dapat diteladani oleh pembaca. Dengan demikian novel kartini yang merupakan novel sejarah pahlawan emansipasi perempuan sangat cocok dan layak untuk digunakan sebagai bahan apresiasi di Madrasah.

Kegiatan analisis struktural merupakan kegiatan yang paling awal dalam melakukan kegiatan apresiasi. Tanpa analisis structural tersebut, makna yang terdapat dalam suatu karya sastra tidak dapat dipahami. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra tidak dapat dipahami. Dengan pengetahuan sastra yang demikian, analisis tersebut mampu memberi makna, serta mampu memberi tafsir kepada sebuah karya atau lebih (Siswantoro, 2010: 12). Kegiatan structural bertujuan untuk menggali serta memahami makna yang disampaikan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Kegiatan apresiasi yang lain juga dapat dilakukan dengan membuat sinopsis atau ringkasan dari suatu cerita karya sastra. Dengan melatih siswa membuat sebuah sinopsis atau ringkasan cerita, berarti siswa akan membaca sebuah karya sastra secara keseluruhan sehingga mereka mampu mengambil makna yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur pembangun atau unsur intrinsik dalam novel kartini karya Abidah El Khalieqy. Dari unsur-unsur intrinsic yang nantinya akan dijabarkan tersebut, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan apresiasi karya sastra di Madrasah. Penelitian terkait analisis structural pernah dilakukan oleh saman. Dengan menggunakan teori structural, saman menjelaskan perbandingan antara cerita rakyat batu bangga dan batu balai. Hasil dari peneltian tersebut menyimpulkan bahwa persamaan dari kedua cerita rakyat tersebut terdapat pada tema, tokoh, alur, latar serta tokoh dan penokohan. Perbedaan dari kedua cerita tersebut dapat dilihat dari tokoh, latar, alur dan amanat. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah menjabarkan unsur intrinsic dari karya sastra. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan teori. Pada penelitian sebelumnya, penelitian difokuskan pada cerita rakyat batu bangga dan batu balai, sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada novel kartini karya Abidah El Khalieqy. Perbedaan dari segi teori dapat dilihat pada penelitian sebelumnya yang mengkaji dengan menggabungkan teori sastra bandingan, namun pada penelitian ini hanya mengkaji unsur intrinsic dan relevansinya dengan kegiatan pembelajaran apresiasi sastra di Madrasah.

1. **Landasan Teori** 
   1. **Hakikat Novel**

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 11-12) menyebutkan bahwa novel berasal dari bahasa italia *novella (*yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”. Dalam istilah Indonesia, novel mengandung pengertian sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Biasanya dalam membaca novel, pembaca memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikannya.

Novel adalah bentuk prosa fiksi yang paling baru dalam sastra Indonesia karena baru di tulis sejak tahun 1945-an (Waluyo, 2011:2). Pendapat lain disampaikan oleh Isnaniah (2015: 51) bahwa novel merupakan cerita dalam bentuk prosa dalam ukuran yang sangat luas. Luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula. Dengan demikian novel tidak hanya membahas satu permasalahan semata akan tetapi isinya lebih luas yang menggambarkan kisah kehidupan manusia pada umumnya.

Nurgiyantoro (2013:5) menyebutkan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya sepertia peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif. Novel merupakan cerita yang mencerminkan kehidupan manusia dalam interaksinya dengan Tuhan, manusia maupun lingkungan. Dalam sebuah novel, pengarang memberikan gambaran model kehidupan kepada pembaca melalui kata-kata yang ia tulis. Melalui gambaran model kehidupan tersebut diharapkan pembaca dapat mengambil pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Novel sering menampilkan dunia aneh, penuh sensasi dan imajinasi yang dibuat seakan-akan nyata.

Endawarsana (2013: 170) mendefinisikan novel sebagai cerita yang sering menampilkan nilai otentik kehidupan sosial lewat tokoh problematik. Nilai-nilai otentik yang terdapat dalam novel tersebut bertujuan untuk memberikan pembelajaran bagi pembaca. Nilai-nilai otentik merupakan nilai-nilai yang tersirat dialam sebuah novel. Pendapat yang demikian juga disampaikan oleh Goldman (dalam Rokhmansyah, 2014: 74) bahwa novel merupakan cerita tentang pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik yang terdegradasi oleh seorang tokoh yang problematik. Melalui problema-problema yang dialami oleh para tokoh tersebut, nilai-nilai otentik dalam novel dapat dipahami oleh pembaca.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang paling baru, yang disusun berdasarkan unsur intrinsik yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat diteladani oleh pembaca. Novel ditulis oleh seorang penulis yang isinya sangat luas, dengan plot (alur) kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam yang menggambarkan tentang kehidupan manusia baik dengan tuhan, lingkungan dan sesamanya. Unsur-unsur tersebut saling berkesinambungan dan saling melengkapi, sehingga membentuk sebuah cerita yang isinya mengenai pembelajaran bagi pembaca.

* 1. **Struktur Novel**

Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang memiliki unsur-unsur pembangun di dalamnya. Penggambaran model kehidupan dalam novel tidak terlepas dari unsur-unsur pembangun dalam novel. unsur-unsur pembangun dalam novel dapat disebut sebagai unsur intrinsik. Unsur-unsur tersebut saling berkesinambungan membentuk satu kesatuan sehingga membentuk sebuh cerita. Wahyuningtyas & Wijaya (2011: 2) menyebutkan bahwa unsur-unsur pembentuk novel atau struktur novel yang paling utama meliputi tema, tokoh, alur, dan latar.

1. Tema

Tema merupakan ide, pokok gagasan cerita dalam suatu novel. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuningtyas & Wijaya (2011) yang menyatakan bahwa tema merupakan gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuah cerita atau karya sastra. Dikatakan sebagai gagasan utama ataupun gagasan sentral karena tema menjadi pokok bahasan dalam suatu cerita. Ide, pokok gagasan cerita tersebut dikembangkan kedalam bentuk yang lebih besar, sehingga membentuk sebuah cerita yang menyerupai kisah kehidupan manusia.

Tema cerita dalam sebuah novel mungkin dapat diketahui oleh pembaca melalui judul atau petunjuk setelah judul, namun yang banyak adalah melalui proses pembacaan karya sastra yang mungkin perlu dilakukan beberapa kali, karena belum cukup dilakukan dengan sekali baca (Waluyo, 2011: 7). Dengan begitu untuk memahami suatu tema dalam karya sastra novel, perlu dilakukam pembacaan dalam karya sastra yang mendalam. Untuk mengetahui tema dalam karya sastra novel, pembaca tidak dapat menyimpulkan suatu tema novel hanya melihat dari judul novel, karena terkadang judul dan tema novel tidak sesuai. Tema dalam suatu karya sastra tidak dilukiskan secara eksplisit, tetapi oleh pembaca dirasakan kehadirannya (Ratna, 2014: 261).

1. Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan pelaku dalam novel. Tokoh memegang peran penting dalam struktur karya sastra. Kehadiran tokoh dalam novel merupakan pelaku sebagai jalannya cerita yang ditampilkan oleh pengarang. Tanpa adanya tokoh, maka pengarang tidak dapat memberikan gambaran kehidupan atau peristiwa yang ditampilkan kepada pembaca. Tokoh dan peristiwa tersebutlah yang membangun sebuah cerita. Tokoh-tokoh tersebut memiliki watak (penokohan) yang menyebabkan terjadi konflik dan konflik itulah yang kemudian menghasilkan cerita. Watak tokoh juga harus memiliki relevansi dengan elemen cerita yang lain, seperti plot, setting, tema dan sebagainya (Waluyo, 2011: 18-19). Melalui tokoh inilah, pembaca dapat mengambil pesan, amanat, moral atau sesuatu yang ingin disampaiakn pengarang kepada pembaca (Wahyuningtyas & Wijaya, 2011). Dalam penggambaran watak tokoh dapat dilakukan melalui penggambaran dari tokoh lain, penggambaran melalui si tokoh sendiri (secara langsung), melalui dialog-dialog dengan antar tokoh, atau bisa juga melalui deskripsi dari penulis. Dalam sebuah novel, tokoh dibedakan menjadi 3 yaitu protagonis, antagonis dan tambahan.

1. Protagonis

Tokoh protagonis merupakan pelaku utama dalam sebuah cerita. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang membangun jalannya sebuah cerita. Hampir dalam setiap novel, ia selalu hadir dan ditempatkan sebagai tokoh utama. Tokoh protagonis merujuk pada tokoh yang memiliki watak atau kepribadian yang baik (Waluyo, 2011: 19). Watak dan kepribadian baik tersebut secara langsung dapat diteladani oleh pembaca.

1. Antagonis

Tokoh antagonis merupakan kebalikkan dari tokoh protagonis. Artinya ia ditempatkan sebagai tokoh yang selalu menentang tokoh protagonis, dan memiliki watak yang buruk. Tokoh antagonis dapat diartikan sebagai tokoh yang menjadi penyebab konflik (Nurgiyantoro, 2013: 261). Pertentangannya dengan tokoh protagonislah yang menyebabkan jalannya sebuah cerita. Melalui perilaku tokoh antagonis, pembaca yang baik dapat mengambil nasihat yang baik. Pembaca perlu belajar dari perilaku buruk atau jahat dari tokoh antagonis, agar pembaca dapat mengetahui bahwa kejahatan tersebut tidak baik sehingga pembaca tidak tertarik untuk melakukan perbuatan buruk tersebut (Ratna, 2014).

1. Tokoh tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang kedudukkannya dianggap tidak penting, namun kehadirannya sangat diperlukan dalam cerita. Hal tersebut dapat dilihat dalam semua cerita pasti memiliki tokoh tambahan. Ia hadir sebagai pelengkap, pendukung atau bahkan bisa menjadi penengahh dari tokoh atau pelaku utama. Tanpa adanya tokoh tambahan pengarang akan kesulitan dalam menuliskan karyanya.

1. Alur

Selain tokoh, alur juga memegang peranan penting dalam struktur novel. Alur merupakan runtutan jalannya cerita yang menggambarkan peristiwa dari awal hingga akhir dalam novel. Wahyuningtyas & Wijaya (2011) mendefinisikan alur sebagai urutan peristiwa dalam suatu karya sastra yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain sehingga terbentuk suatu cerita.

Alur sering juga disebut sebagai plot. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara runtut dan apik oleh pengarang. Waluyo (2011: 9) menyatakan bahwa alur atau plot sering disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disunun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang. Beberapa jenis alur antara lain yaitu alur maju, mundur dan campuran.

Tahapan alur dimulai dari tahap pengenalan, pengungkapan masalah, menuju konflik, konflik, penyelsesaian. Pada tahap pengenalan, penulis atau sastrawan menggambarkan tokoh yang akan di tampilkan. Pada tahap pengungkapan msalah, di sini pengarang mulai menampilkan masalah yang akan dialami oleh tokoh. Setelah tokoh tersajikan, barulah menuju pada tahap menuju konflik. Pada tahap ini penampilan masalah lebih ditekanan lagi agar semakin menuju pada aspek ketegangan. Setelah konflik sudah ditampilkan, selanjutnya pengarang akan menciptakan konflik mulai memanas, atau dapat disebut sebagai puncak konflik. Pada tahap terakhir adalah penyelesaian dari konflik yang sudah ditampilkan dalam cerita.

1. Latar

Latar merupakan pendukung dalam sebuah novel. Selain itu latar juga dapat dikatakan sebagai tempat, waktu dan suasana dalam novel. Wahyuningtyas & Wijaya (2011) mendefinisikan latar sebagai suatau lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. dengan adanya latar, pembaca akan lebih mudah memahami kapan, di mana, bagaimana yang terjadi pada peristiwa dalam novel. Kapan merujuk pada waktu, bagaimana merujuk pada suasana, dan di mana merujuk pada tempat. Waluyo (2011: 23) menyebutkan fungsi setting atau latar adalah untuk: 1) mempertegas watak pelaku; 2) memberikan tekanan pada tema cerita; 3) memperjelas tema yangdisampaikan; 4) metafora bagi psikis pelaku; 5) sebagai pemberi atmosfir (kesan); 6) memperkuat posisi plot (alur).

1. Sudut pandang

Sudut pandang atau *point of view* merupakan suatu cara yang digunakan oleh pengarang untuk berperan dalam sebuah cerita (Waluyo 2011:25). Terdapat tiga jenis sudut sudut pandang, yang sering digunakan oleh pengarang dalam menulis sebuah cerita. antara lain yaitu: tokoh yanag bercerita, percerita menjadi seSeorang pelaku, sudut pandang akuan.

1. **Metode penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mendeskripsikan data yang berupa kata-kata dari sumber teks tertulis ataupun mendeskripsikan perilaku dari objek yang diamati (Moleong, 2013, hlm 13). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme. Dalam hal ini objek kajian sekaligus sebagai sumber data penelitian adalah dokumen dalam teks novel Kartini kary Abidah El khalieqy. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, yaitu dengan membaca objek penelitian kemudian menandai bagian-bagian yang termasuk dalam data penelitian.

1. **Pembahasan** 
   1. **Unsur intrinsic novel**
2. Tema

Novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy ini bertemakan sejarah perjuangan Kartini dalam menyetarakan haknya sebagai perempuan agar bisa diakui oleh laki-laki atau agar bisa sejajar dengan laki-laki. Meskipun kisah perjuangan Kartini sudah bertahun-tahun lamanya sudah berlalu, namun novel ini masih tetap mampu berdiri menjadi salah satu novel yang digemari oleh pembaca. Dari novel ini, pembaca dapat memahami, mengetahui bahkan meneladani kisah perjuangan Kartini, tidak hanya sekilas tetapi juga menyeluruh.

Perempuan pada masa kolonial Belanda, mereka hanya dijadikan sebagai pemuas nafsu para laki-laki. Mereka tidak memiliki hak untuk dapat berkembang layaknya perempuan di era millennial saat ini. Hal itu tercermin dari sikap Kartini, yang setelah lulus sekolah ia harus menjalani masa pingitan dan menunggu sampai seorang laki-laki baik yang sudah beristri maupun yang masih lajang datang untuk menikahinya. Setelah berumur 12 tahun, Kartini harus dikurung di dalam kamar yang bernama pingitan. Namun Kartini tidak mau tinggal diam. Di dalam kamar yang hanya berukuran 12 meter persegi tersebut merupakan batas antara dunia luar, dengan dunia orang-orang yang terkurung di situ.

“Ini satu-satunya tempat di Jepara di mana kita bisa jadi diri kita sendiri. Tertawa ngumbar gigi. Dan tak perlu berbahasa kRomo.” (Khalieqy, 2017: 98)

Gagasan yang dicetus oleh Kartini tersebut awalnya membuat bingung kedua adik-adiknya. Namun setelah Kartini menjelaskan seperti yang tampak pada kutipan tersebut, kedua adik-adiknya pun baru menyadari maksud dari gagasan Kartini. Kamar kecil yang semula dianggap penjara tersebut disulap menjadi sebuah tempat yang penuh dengan cahaya dan jalan untuk meraih cita-cita. Penjara tersebut seolah menjadi saksi kegiatan-kegiatan dan perjuangan Kartini dan adik-adiknya seperti membaca, menggambar, berdiskusi, menulis, dll. Berawal dari kamar tersebutlah, hak para wanita akhirnya diakui oleh para laki-laki.

Kamar tersebut seakan menajdi saksi suka duka yang dilakukan oleh Kartini dan adik-adiknya dalam merealisasikan cita-citanya. Tidak mudah bagi Kartini dalam merealisasikan cita-cita, seperti yang tergambar dalam novel ini. sehingga dapat dikatakan bahwa novel ini bertemakan sejarah perjuangan Kartini dalam merealisasikan cita-citanya untuk menyetarakan hak perempuan melalui pendidikan.

1. Latar
2. Latar waktu

Latar waktu yang terdapat dalam novel Kartini, lebih dominan pada waktu yang menunjukkan kondisi malam, pagi, siang dan sore. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut ini.

1. Pada malam sehari sebelum Kartini melahirkan, ravesteyn turun dari kereta api di stasiun Pecangaan, beberapa kilometer dari pusat kota Jepara. (Khalieqy, 2017: 15)
2. "Jadi kami boleh berangkat pagi ini, Romo?"

"Segeralah kalian bersiap-siap," kata ayahnya kalem(Khalieqy, 2017).

1. Siang hari di ruang tengah, seluruh keluarga berkumpul, termasuk Raden Sosroningrat yang kondisi kesehatannya belum pulih sepenuh Raga. (Khalieqy, 2017: 350)
2. Sore cerah yang diperkirakan Kartini ternyata tak meleset. Bersama Kardinah dan Rukmini, Kartini keluar keluar kamar dan berjalan cepat ke arah halaman belakang. (Khalieqy, 2017: 186)

Dua kutipan di atas menggambarkan beberapa penggunaan waktu dari pagi hari sampai malam hari yang tergambar dalam novel Kartini. Pada kutipan yang pertama, malam hari digunakan sebagai waktu ravesteyn tiba di stasiun Pecangaan, yang terletak di dekat kota Jepara, dan selanjutnya ia pun bergegas menuju ruman nyonya Ovink-Soer. Dari kutipan tersebut tidak hanya latar waktu yang dapat kita lihat, namun juga menunjukkan latar tempat, yaitu stasiun Pecangaan. Setelah malam, latar waktu selanjutnya adalah pagi yang ditunjukkan pada kutipan dua. Latar waktu pagi ditunjukkan oleh Kartini yang diizinkan oleh Tuan Sosroningart untuk pergi ke rumah nyonya Ovink-Soer.

Pada kutipan data tiga di atas menunjukkan latar waktu siang. Latar waktu siang yang terlihat dalam kutipan dua tersebut menunjukkan waktu ketika Kartini memberikan jawaban atau keputusannya kepada keluarganya perihal surat dari bupati Rembang yang ingin menikahinya. Sedangkan Latar waktu sore dalam novel Kartini digambarkan dalam kutipan keempat. Dalam kutipan tersebut sore hari digambarkan sebagai waktu Kardinah dan Rukmini, Kartini melihat indahnya sunset di pantai.

1. Latar Tempat

Latar tempat yang paling dominan dalam novel Kartini ini adalah kamar pingitan dan teras pendopo. Kamar pingitan menjadi satu-satunya tempat berlindung bagi Kartini. Selain itu kamar pingitan juga sebagai tempat untuk belajar dan mengenal dunia luar. Penggunaan latar teras pendopo sebagai latar yang dominan dalam novel ini juga disebabkan teras menjadi satu-satunya tempat yang diperbolehkan untuk disinggahi oleh Kartini selain kamar pingitan. Di teras pendopo juga digunakan oleh Kartini untuk istrirahat, menulis, membatik, dll.

1. Latar Suasana

Suasana yang paling dominan tergambar dalam novel tersebut adalah suasana semangat untuk meraih cita-cita. Meskipun di dalam novel ditunjukkan beberapa suasanya pendukung seperti sedih, gembira, haru dll, namun suasana semangat untuk meraih cita-cita merupakan salah satu suasana yang jelas tergambar dalam novel ini. rasa semanagt ditunjukkan oleh Kartini dalam mewujudkan cita-citanya meraih pendidikan untuk mengubah kehidupan masyarakat terutama bagi para kaum perempuan.

1. Alur

Dari pembacaan cerita dalam novel ini, peneliti menyimpulkan bahwa alur yang digunakan adalah alur campuran. Penggunaan alur campuran disebabkan penceritaan dalam novel ini menggunakan alur flashback, maju dan di tengah-tengah terkadang ditemukan penceritaan flashback. Penceritaan diawali dengan Ngasirah yang teringat masa-masa ketika Kartini kecil hingga menikah dengan pangeran Joyo Adiningrat setelah meninggalnya Kartini.

Ingatan ngasirah pun menegmbara jauh ke masa kecil Kartini, si burung trinil yang menggemaskan semua mata bila memandangnya. Ngasirah bahkan menata ulang segenap ingatan akan putrinya dari waktu ke waktu, sejak balita hingga menikah dan diboyong suaminya meninggalkan Kota Rembang (Khalieqy, 2017).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa ngasirah mengingat semua kenangan tentang putri tercintanya. Cerita disambung dengan penceritaan ketika Kartini kecil yang suka jahil dengan pak Atmo, kemudian mulai memberontak ketika masuk pingitan, hingga semua usaha-usahanya untuk meraih pendidikan namun pada kahirnya ia harus menikah. Namun di tengah-tengah penceritaan ditemukan kutipan yang menceritakan masa-masa sebelumnya.

Lihatlah saat mulai masuk E.L.S., pada 1885, saat usianya menginjak 6 tahun. Di E.L.S., Kartini bisa bergaul dengan teman-teman sebaya yang kebanyakan anak-anak Belanda asli atau keturunan. (Khalieqy, 2017: 141)

Kutipan di atas menceritakan ketika mulai masuk di E.L.S., saat usia Kartini menginjak 6 tahun. Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa adanya penggunaan alur alur flashback, kemudian disambung dengan cerita selanjutnya. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa adanya penggunaan alur campuran dalam novel Kartini, yang ditandai dengan alur mundur => maju => mundur => maju.

1. Sudut pandang

Melihat dari sudut judul, tentu pembaca dapat memahami bahwa cerita tersebut pasti akan mengungkap sosok tokoh Kartini. Sudut pandang yang digunakan dalam novel tersebut adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Dalam hal ini pencerita menjadi seorang pelaku dalam cerita, dengan menggunakan nama tokoh Kartini sebagai pelaku.

1. Tokoh
2. Tokoh protagonis
3. Kartini

Kartini merupakan tokoh utama dalam novel ini. Sebagai tokoh utama, ia digambarkan memiliki watak protagonis. Dalam novel ini tokoh Kartini digambarkan sebagai perempuan yang tangguh, pemberani dan pantang menyerah.

Pak atmo melotot ke arah Kartini yang telah sukses mengerjainya. (Khalieqy, 2017: 41)

Semasa kecil, Kartini digambarkan sebagai seorang yang usil dan jail. Salah satu krusialnya itu terlihat bahwa ia suka mengerjai Pak Atmo. Keusilan Kartini ditunjukkan dengan memberikan bubuk merica pada rokok Pak Atmo yang membuat pak atmo batuk. Hal itu menandakan bahwa Kartini adalah seorang anak yang usil.

“Aku cuma mau bantu buat ….”

“Mau pamer pinter kamu?”

Kartini tersengat. Tak terima dituduh sembarangan oleh Slamet. Dia angkat bicara melakukan pembelaan. (Khalieqy, 2017: 44)

Sejak kecil Kartini memang sudah terlihat kecerdasannya. Dalam kutipan di atas menggambarkan bahwa Kartini adalah seorang gadis yang cerdas. Ketika pertanyaan-pertanyaan yang diberikan Slamet pada Busono tak diwawab, Kartini pun mampu menjawab pertanyaan tersebut. Namun sayangnya jawaban yang dibutuhkan oleh Kartini tersebut tidak dibutuhkan oleh Slamet. Ia malah dituduh hanya ingin pamer kepintaran. Padahal, ia ingin membantu Busono. Perilaku Kartini yang demikian dapat dipahami bahwa Kartini adalah seorang anak yang suka membantu.

Karena tak kuasa berpikir lagi melihat nasib Dayu, Kartini membisik telinga kakaknya.

“Kita amsuk mengambil beras untuk Dayu.”

“Baiklah. Aku juga tak tahan melihatnya. (Khalieqy, 2017: 48)

Kutipan di atas juga menggambarkan bahwa Kartini adalah seorang anak yang suka tolong-menolong. Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Kartini merasa kasihan melihat kehidupan Dayu yang sangat mengkhawatirkan. Melihat kondisi Dayu yang demikian, Kartini terketuk hatinya dan ingin menolong Kartini dengan mengambilkan beras di dapur pendopo untuk diberikan kepada Dayu.

Kartini menahan sabar. Untuk menahan rasa asin, dia berinisiatif menambahi kuahnya dengan air. Yak! Tepat! (Khalieqy, 2017: 77)

Menghadapi mulut Sulastri yang tajam, Kartini harus banyak bersabar. Begitulah yang tergambar dalam kutipan tersebut. Ketika ia belajar memasak bersama Sulastri, dan tanpa disengaja masakan yang dibuatnya terlalu asin, Kartini pun bersabar dalam menghadapinya. Ia pun segera memasukkan gula ke dalam adonan sayurnya. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa selain bersabar Kartini juga digambarkan sebagai perempuan yang mau menerima kritikan dari orang lain.

“*Pangapunten dalem*. Ndoro Ayu Kartini ditimbali kanjeng gusti.”

Kartini menghentikan cantingnya. Lalu saling tatap dengan kedua adiknya. Ekspresinya membahasakan sebuah pertanyaan, ada apa gerangan? Mengapa hanya Kartini dan yang lain tidak ikut dipanggil? (Khalieqy, 2017: 143)

Sebagai seorang anak, ia harus patuh kepada bapaknya. Apapun yang diminta ayahnya sebisa mungkin harus dilakukan. Ketika Raden Sosroningrat mengutus emban untuk memanggil Kartini dan menemuinya di ruang kerja, Kartini pun bergegas menghentikan segala aktivitasnya dan segera menuju ke ruang kerja Romonya. Hal ini menandakan bahwa Kartini adalah orang yang patuh pada orang tuanya.

“B…bukannya tidak mau. Tapi, apa Romo yakin tulisan ni sebagus tulisan Pak Lik Hadiningrat?” (Khalieqy, 2017: 144)

Kepandaian Kartini selalu dituangkan dalam bentuk tulisan yang dimuat dalam majalah-majalah hingga mereka mendapat julukan *Het Kalverblad* (daun Semanggi). Bagi Kartini, menulis adalah salah satu cara untuk menyuarakan aspirasi dan pendapat nya. Kutipan di atas menceritakan ketika Raden Sosroningrat meminta tulisan Kartini untuk diterbitkan atas nama Raden Sosroningrat. Meskipun Kartini sangat menginginkan sekali hal tersebut, namun Kartini ragu apakah tulisannya akan sebagus dengan tulisan pak Lik Hadiningrat. Kartini khawatir jikalau nanti tulisan tersebut hanya akan memalukan Romonya. Kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kartini merupakan perempuan yang rendah hati. Kerendahan hati Kartini tercermin ketika ia tidak yakin apakah tulisannya akan mengalahkan pak Lik Hadiningrat, meskipun Kartini Sudah mengetahui kualitas tulisannya.

“Kalau bukan kita, para bangsawan Jepara, lalu siapa lagii yang akan membanggakan sumber daya daerah kita?” (Khalieqy, 2017: 211)

Setelah pertemuan Kartini dengan tuan Sitjhof di Semarang, Mendapat tantangan untuk mengembangkan seni ukir di Jepara dan akan dipamerkan dalam pengobatan ratu Wilhelmina. Kartini pun mendapat dukungan dari Raden Sosroningrat, meskipun ia direndahkan oleh Busono. Tetapi demi membantu penghasilan dan mengembangkan seni ukir rakyat Jepara, Kartini pun membantah ejekan dari Busono. Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Kartini memiliki watak peduli terhadap sesama manusia dan cinta tanah air (nasionalisme).

“Aku tak akan menyerah,” gumamnya lagi, penuh keyakinan. (Khalieqy, 2017: 283)

Ketika ia dibuat pincang oleh Slamet dengan menikahkan Rukmini dan Hariyanto, Kartini tidak pernah menyerah. Hal itu tercermin dalam kutipan di atas yang menggambarkan bentuk semangat Kartini bahwa ia tidak akan menyerah untuk mewujudkan cita-citanya menyetarakan hak perempuan.

1. Sosroningrat

Tuan Sosroningrat merupakan ayah Kartini. Ia merupakan orang yang sayang dengan Kartini dan mendukung penuh cita-cita Kartini. Meskipun Kartini selalu mendapat cibiran dari paman-pamannya, sebagai seorang ayah Sosroningrat berusaha untuk membela Kartini meskipun harus mempertaruhkan nyawanya. Tokoh Sosroningrat dalam novel Kartini digambarkan sebagai orang yang rendah hati, disiplin, ramah, bijaksana dan peduli.

1. Kardinah

Kardinah merupakan adik kandung perempuan Kartini. Ia dan Kartini merupakan anak yang terlahir dari Rahim yang sama. Sebagai seorang kakak dan adik mereka haruslah saling menyayangi. Kardinah merupakan tokoh yang berjuang bersama Kartini untuk menyetarakan hak perempuan. Dalam novel ini Kardinah digambarkan sebagai tokoh yang memiliki watak tanggungjawab, rajin dan mudah putus asa.

1. Rukmini

Tokoh rukmini merupakan adik tiri kartini yang lahir dari Rahim Wuryan. Dalam novel ini, rukmini digambarkan sebagai perempuan yang sangat mendukung cita-cita kartini dan bersedia berkorban dan berjuang bersama kartini demi menyejahterahkan perempuan.

1. Ngasirah

Ngasirah merupakan ibu kandung Kartini. Ia begitu sayang pada Kartini. Namun Ngasirah juga menyimpan seribu kegelisahan terhadap ulah Kartini. Meskipun ia sangat mendukung cita-cita Kartini namun dilain sisi ia juga tidak bisa membohongi bahwa ia harus patuh terhadap adat dan budaya. Ngasirah digambarkan sebagai seorang ibu yang sabar dalam mendidik anak, rela berkorban, taat beribadah. dll

1. Tokoh antagonis
2. Slamet

Slamet merupakan kakak tertua Kartini. Ia merupakan tokoh penentang cita-cita Kartini. Ia tidak setuju dengan semua yang dicita-citakan Kartini, sehingga ia berusaha bagaimanapun caranya agar bisa mengagalkan usaha-usaha yang dilakukan oleh Kartini. Tokoh Slamet digambarkan dengan sifat yang disiplin, tegas, galak.

1. Busono

Sama halnya dengan Slamet, Busono juga termasuk salah satu tokoh yang menentang perjuangan Kartini. Busono dan Slamet merupakan dua sejoli, sehingga mereka berdua memiliki pemikiran yang sama untuk menghalangi cita-cita Kartini. Dalam novel ini Busono digambarkan memiliki karakter yang galak dan tidak menghargai orang lain.

1. Wuryan

Tokoh Wuryan dalam novel Kartini merupakan ibu tiri Kartini. Ia adalah ibu kandung Sulastri dan Rukmini. Dalam novel ini, Wuryan digambarkan sebagai seorang ibu yang selalu menentang cita-cita Kartini dana dik-adiknya. Kedudukan tokoh Wuryan di sisni sebagai tokoh penentang (antagonis). Wuryan tidak ingin jika anak-anaknya menentang adat dan budaya dari nenek moyang, sehingga hal tersebut membuat Wuryan bersikap tegas dan tidak suka pada Kartini.

1. Sulastri

Sulastri merupakan satu-satunya kakak tiri Kartini. Ia tidak bisa akur dengan Kartini, karena Sulastri juga menjadi penghalang cita-cita Kartini sebelum akhirnya ia sadar dan mendukung penuh bahwa perjuangan Kartini adalah kebenaran yang harus diperjuangkan. Tokoh Sulastri dalam novel ini digambarkan sebagai perempuan yang tegas, sadis, patuh terhadap peraturan.

1. Tokoh tambahan
2. Kartono

Kartono merupakan salah satu dari ketiga kakak laki-laki Kartini yang begitu sayang terhadap Kartini. Kartono selalu mendukung cita-cita Kartini dengan memberikan buku-buku bacaan pada Kartini. Tokoh Kartono dalam novel Kartini tidak banyak dibicarakan. Ia hanya muncul dalam beberapa bab dalam novel ini. Tokoh Kartono digambarkan sebagai sosok yang bijak. Ia suka menasihati Kartini dengan kata-kata yang mampu membuat Kartini mengagumi dan semakin sayang pada Kartono. Kartono juga digambarkan sebagai kakak yang memiliki sifat cinta damai dan patuh terhadap orang tua.

1. Ovink-Soer

Nyonya Ovink-Soer dalam novel Kartini digambarkan sebagai tokoh pendukung. Ia merupakan salah satu tokoh yang sangat mendukung cita-cita Kartini. Nyonya Ovink-Soer merupakan tokoh penduduk Belanda. Ia merupakan istri residen Jepara yang sayang terhadap Kartini dan adik-adiknya.

1. Raden Joyo Adiningrat

Raden Joyo Adiningrat merupakan suami dari Raden Ajeng Kartini. Beliau digambarkan sebagai seorang suami yang setia dan sanagt mencintai Kartini. Ia bahknan sangat mendudukung cita-cita Kartini untuk mencerdaskan kaum bumiputra, yaitu dengan mendirikan sekolah di belakang pendopo kabupaten Rembang. Selain sayang kepada istrinya, Raden Joyo Adiningrat juga digambarkan sebagai pemimpin yang ramah.

1. Kiai Sholeh Darat

Tokoh Kiai Sholeh Darat merupakan salah satu tokoh yang kemunculnya tidak begitu signifikan dalam novel, namun kehadirannya sangat berpengaruh terhadap tokoh Kartini. Menurut Hungroje, Kiai Sholeh Darat merupakan kiai pembangkang. Tapi menurut Kartini Kiai Sholeh Darat merupakan tokoh yang pemberani dan berkarakter.

1. Mbok Lawiyah

Tokoh Mbok Lawiyah dalam novel Kartini merupakn tokoh pembantu yang digambarkan sebagai abdi di pendopo kabupaten. Ia berperan sebagai pembantu yang mengurusi urusan dapur bersama Ngasirah di pendopo kabupaten. Karakter Mbok Lawiyah dalam novel ini digambarkan sebagai seorang yang patuh terhadap majikan-majikannya. Sebagai bentuk kepatuhan dan menghargai majikannya itu, Mbok Lawiyah juga suka membantu Kartini dan adik-adiknya.

* 1. **Pemanfaatan Novel Kartini Sebagai Bahan Apresiasi Sastra**

Pemanfaatan hasil penelitian dapat dilakukan sebagai bahan apresasi karya sastra di madrasah Tsanawiyah. Hal ini dapat dilihat dari KI-KD kurikulum 2013 (K13) kelas 9. Salah satinya dapat dilihat pada KD 3.13 yang berbunyi menggali informasi unsur-unsur buku fiksi dan nonfiksi. Pada kompetensi dasar tersebut, peserta didik dapat diajarkan untuk menguraikan unsur-unsur pembangun atau unsur intrinsik dalam karya sastra novel. karya sastra novel merupakan salah satu jenis buku nonfiksi yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam kegiatan apresiasi. Menganalisis unsur intrinsic atau unsur pembangun dalam karya sastra merupakan tahap utama yang diajarkan pada peserta didik. Dalam kegiatan apresiasi ini, siswa dapat diminta untuk langsung membaca novel kartini Karya Abidah El Khalieqy. Selain itu kegiatan apresiasi karya sastra juga dapat dilakukan dengan memberikan kutipan-kutipan dalam novel, kemudian siswa diminta untuk menguraikan unsur intrinsic dalam kutipan tersebut.

1. **Penutup**

Novel kartini karya Abidah El Khalieqy merupakan novel sejarah yang didalamnya menceritakan sejarah perempuan emansipasi. Dalam perjuangannya untuk menyejahterahkan hak perempuan tidaklah mudah. Dari uraian unsur instrinsik di atas dapat dilihat bagaimana bentuk perjuangan yang harus dilalui oleh Kartini. Hasil pembahasan terhadap unsur intrinsic di atas dapat disimpulkan bahwa tema dalam novel ini berkisar tentang perjuangan. Alur yang tergambar dari novel ini menggunakan alur campuran. Latar waktu yang digunakan dalam novel ini yaitu, pagi, siang, sore hingga malam hari. Latar suasana yang tergambar dalam novel ini juga beragam mulai dari senang, sedih, haru, dll. Latar tempat yang paling dominan digunakan dalam novel ini yaitu di kamar pingitan. Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini yaitu orang ketiga serba tahu. Tokoh-tokoh dalam novel ini dibagi menjadi tokoh protagonist, antagonis, dan tambahan. Tokoh protagonist dalam novel ini ialah kartini sebagai tokoh utama dan mereka yang mendukung cita-cita kartini seperti raden sosroningrat, rukmini, kardinah, dan ngasirah. Tokoh antagonis dalam novel ini seperti wuryan, slamet, busono, sulastri. Tokoh tambahan dalam novel ini seperti kartono, nyonya ovink soer, kiai sholeh darat, raden joyo adi ningrat, mbok lawiyah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran kegiatan apresiasi sastra di madrasah yang dapat digunakan salah satunya pada pembelajaran bahasa Indonesia KD 3.13 di Madrasah Tsanawiyah.

1. **Daftar Pustaka**

Endawarsana, S. (2013). *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Habibah, S. (2018). Filsafat Pendidikan Islam Dan Tameng Moralitas Bangsa. *TA‟LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *1*(1), 40–58.

hamzah. (2011). *perencanaan pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Karim, M. (2015). *Menyelidik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura.

Khalieqy, A. N. (2017). *Kartini*. Jakarta: Noura Books.

Khalieqy, A. El. (2017). Abidah El Khalieqy: Kartini, Perempuan Yang Luar Biasa Kritis. Retrieved February 12, 2019, from http://www.iain-surakarta.ac.id/?p=8238

Kurniawan, H. (2015). *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Muhtadi, A. S. (2016). *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Mujiyanto, Y., & Fuady, A. (2014). *Kitab Sejarah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Subyantoro. (2013). *pembelajaran bercerita: model bercerita untuk meningkatkan kepekaan emosi dalam berapresiasi sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Waluyo, H. J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS press.

Wiyani, N. A. (2013). *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.